

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena mengenai perempuan dalam stigma sosial masih menjadi persoalan yang terus muncul dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam banyak kondisi perempuan sering ditempatkan pada standar moral yang lebih tinggi di bandingkan laki-laki. Ketika terjadi persoalan sosial, perempuan kerap menjadi pihak yang paling banyak menerima penilaian dari lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dilihat pada kasus kehamilan di luar nikah, hubungan remaja, maupun persoalan keluarga yang berkembang di masyarakat. Perempuan sering dianggap tidak mampu menjaga diri, membawa malu bagi keluarga, atau melanggar norma sosial yang berlaku. Sementara itu, laki-laki tidak selalu memperoleh penilaian sosial yang sama besarnya. Kondisi ini menunjukkan masih adanya ketimpangan dalam cara masyarakat memandang perempuan dan laki-laki dalam persoalan moral (Harigelita et al., 2020)

Stigma terhadap perempuan tidak hanya hadir dalam kehidupan nyata, tetapi juga banyak ditampilkan melalui media massa. Media memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap suatu realitas sosial (Mudjiono, 2020). Sebagai salah satu media komunikasi yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat, film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga berperan dalam merepresentasikan berbagai fenomena sosial. Unsur-unsur seperti alur cerita, dialog, ekspresi tokoh, serta simbol-simbol visual yang terdapat dalam film menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, nilai, dan konstruksi realitas mengenai berbagai isu, termasuk posisi perempuan, relasi sosial, dinamika keluarga, serta persoalan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Abdul Halik, 2013) yang menyatakan bahwa komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan melalui media massa kepada khalayak luas, di mana media massa berperan dalam menyebarkan informasi, pandangan, gagasan, dan budaya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu film Indonesia yang menggambarkan persoalan tersebut adalah *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. Film ini menceritakan kehidupan remaja bernama Dara yang mengalami kehamilan di usia sekolah akibat hubungannya

dengan Bima. Konflik yang ditampilkan dalam film tidak hanya berfokus pada kehamilan remaja, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perempuan menjadi pihak yang paling banyak menerima tekanan sosial. Tokoh Dara digambarkan harus menghadapi rasa malu, penilaian negatif dari lingkungan, tekanan keluarga, hingga kehilangan kesempatan untuk menentukan masa depannya sendiri. Di sisi lain, lingkungan sosial dalam film lebih banyak menyalahkan Dara dibandingkan memahami kondisi yang sedang ia alami. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perempuan sering ditempatkan sebagai objek stigma sosial dalam kehidupan masyarakat.

Daya tarik film ini terletak pada penyusunan alur ceritanya yang mampu menghadirkan pengalaman emosional perempuan secara dekat dan realistis. Film tidak hanya menampilkan konflik secara umum, tetapi juga menunjukkan pergulatan batin tokoh perempuan ketika menghadapi tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya. Penonton diperlihatkan bagaimana rasa takut, malu, kecewa, dan kehilangan masa depan dialami oleh tokoh perempuan akibat stigma sosial yang diterimanya. Dalam konteks tersebut, perempuan tidak hanya hadir sebagai tokoh cerita, tetapi juga menjadi gambaran realitas sosial yang masih sering terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, film Dua Garis Biru menarik untuk diteliti karena menghadirkan persoalan perempuan melalui sudut pandang emosional, sosial, dan simbolik yang kuat.

Fenomena stigma sosial terhadap perempuan menjadi penting untuk dikaji karena stigma tidak hanya memengaruhi citra perempuan di lingkungan sosial, tetapi juga memengaruhi cara perempuan memandang dirinya sendiri. Penilaian negatif yang terus diberikan masyarakat dapat menimbulkan tekanan psikologis dan membuat perempuan kehilangan rasa percaya diri maupun identitas dirinya. Perempuan akhirnya hidup dalam rasa takut terhadap penilaian sosial yang berkembang di lingkungannya. Dalam kondisi tersebut, perempuan sering kali tidak lagi dipandang sebagai individu yang memiliki perasaan dan pengalaman hidup, melainkan hanya sebagai simbol moral yang harus memenuhi standar tertentu dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa stigma sosial bekerja melalui budaya, bahasa, dan cara pandang masyarakat yang terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Film sebagai media massa memiliki kemampuan untuk

memengaruhi dan membentuk pandangan masyarakat melalui pesan-pesan sosial yang disampaikan di dalamnya, karena film mampu menampilkan berbagai realitas yang berkembang dalam kehidupan masyarakat melalui cerita, dialog, dan representasi tokoh di layar. Selain itu, stereotip dan stigma kerap ditujukan kepada perempuan baik dari segi penampilan maupun peran sosialnya karena masyarakat membentuk standar tertentu terhadap perempuan ideal (N. Agustina & Pada, 2020).

Dalam kajian komunikasi massa, film dipahami sebagai media yang mampu merepresentasikan realitas sosial melalui tanda dan simbol. Representasi tidak selalu menggambarkan kenyataan secara utuh, melainkan membentuk makna tertentu mengenai suatu kelompok atau fenomena sosial. Melalui representasi tersebut, media dapat memperkuat maupun menentang stereotip yang berkembang di masyarakat. Oleh sebab itu, film penting untuk dikaji karena pesan yang disampaikan sering kali hadir melalui simbol visual, dialog, ekspresi tokoh, maupun alur cerita yang memiliki makna mendalam. Media membantu masyarakat dalam membangun pemahaman sosial melalui penyediaan berbagai informasi dan realitas sosial (Muhammad Qadaruddin Abdullah, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk memahami bagaimana perempuan direpresentasikan dalam stigma sosial pada film Dua Garis Biru. Semiotika memandang bahwa makna terbentuk melalui tanda-tanda yang muncul dalam suatu media. Tanda tersebut dapat berupa bahasa, ekspresi wajah, gerakan tubuh, pakaian, warna, maupun adegan tertentu yang memiliki makna simbolik (Sobur, 2017). Dalam film, tanda-tanda tersebut membentuk cara penonton memahami posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Pendekatan semiotika dipilih karena stigma sosial dalam film tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi sering muncul melalui simbol dan hubungan antar tokoh yang perlu dimaknai lebih mendalam.

Sebagai dasar analisis, penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall. Menurut (Hall et al., 2024), menjelaskan bahwa makna dibentuk melalui bahasa dan tanda dalam proses representasi. Makna dibentuk melalui budaya dan praktik komunikasi yang berkembang dalam masyarakat, bukan terbentuk secara alami. Dalam kajian film, representasi perempuan tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai individu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat

memandang dan memperlakukan perempuan. Teori ini membantu peneliti memahami bagaimana stigma sosial terhadap perempuan dibangun melalui adegan, dialog, serta karakter yang ditampilkan dalam film.

Selain itu, konsep stigma sosial dari Erving Goffman juga digunakan untuk memperkuat penelitian ini. (Goffman, 2014) menjelaskan bahwa stigma muncul ketika seseorang dianggap memiliki identitas yang berbeda dari standar sosial yang diterima masyarakat. Individu yang menerima stigma biasanya mengalami penolakan sosial dan kesulitan memperoleh penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Dalam film Dua Garis Biru, stigma terhadap perempuan terlihat melalui perlakuan masyarakat terhadap tokoh Dara yang dianggap membawa aib bagi keluarga dan lingkungan sosialnya. Konsep ini membantu peneliti memahami bagaimana stigma bekerja dalam hubungan sosial dan memengaruhi kehidupan perempuan.

Penelitian mengenai representasi perempuan dalam media sebelumnya memang telah banyak dilakukan. Namun, kebanyakan penelitian mengarah pada stereotip perempuan dalam iklan, sinetron, maupun media digital. Beberapa penelitian lain membahas perempuan sebagai objek kecantikan, subordinasi gender, atau kekerasan terhadap perempuan dalam media populer. Penelitian semiotika film juga umumnya membahas isu feminisme secara umum tanpa melihat pengalaman emosional perempuan dalam menghadapi stigma sosial secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian tentang film Dua Garis Biru lebih banyak membahas pendidikan seks remaja, pergaulan bebas, dan konflik keluarga. Kajian yang secara khusus membahas representasi perempuan dalam stigma sosial melalui pendekatan semiotika masih tergolong terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki peluang untuk memberikan sudut pandang baru dalam kajian komunikasi massa. Penelitian ini tidak hanya melihat perempuan sebagai bagian dari cerita film, tetapi juga berusaha memahami bagaimana makna stigma sosial dibangun melalui tanda dan simbol yang muncul dalam film. Penelitian ini juga mencoba melihat pengalaman perempuan dari sisi emosional dan sosial yang sering kali kurang diperhatikan dalam pembahasan film secara umum. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji representasi perempuan melalui pengalaman stigma sosial yang dibentuk secara simbolik dalam film Dua Garis Biru.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, pengalaman, dan representasi sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui angka maupun data statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna di balik simbol, dialog, dan adegan yang terdapat dalam film. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur pengaruh film terhadap masyarakat, melainkan memahami bagaimana perempuan direpresentasikan dalam konstruksi stigma sosial. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna secara lebih mendalam, kontekstual, dan reflektif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara menyeluruh dan lebih menekankan pada pemaknaan daripada hasil yang bersifat umum (Moleong & Surjaman, 2014).

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana film Dua Garis Biru merepresentasikan perempuan dalam stigma sosial melalui tanda, simbol, dan narasi yang dibangun dalam film. Penelitian ini juga bertujuan memahami bagaimana media massa, khususnya film, membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan dalam persoalan sosial. Dengan memahami representasi tersebut, Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian komunikasi massa, khususnya mengenai representasi perempuan dalam media, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap stigma sosial yang masih melekat pada perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana representasi perempuan dalam stigma sosial ditampilkan dalam film dua garis biru tersebut? ”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka peneliti menentukan tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam stigma sosial yang ditampilkan dalam film dua garis biru.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan

dalam kajian representasi perempuan khususnya terkait stigma sosial dalam media film.

- 2) Menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tentang isu gender, stigma sosial dan representasi dalam karya sinema Indonesia.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat mengenai cara perempuan dipresentasikan dan di stigmatisasi dalam film Dua Garis Biru.
- 2) Memberikan pembelajaran bagi pembuat film agar lebih berimbang dalam menampilkan tokoh perempuan, sehingga tidak memperkuat stigma sosial yang merugikan.

